

Artikel Hasil Penelitian**STUDI KASUS REMAJA DENGAN GANGGUAN IDENTITAS GENDER (GIG)****Mudaim^{1,2}, Agus Wibowo¹, Choirima Dina Isnaeni¹**¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro - Lampung²E-mail: mudaim79@gmail.com**Abstract**

Berdasarkan tahap tugas perkembangan bahwa remaja mampu menjalankan peran sebagai pria dan wanita pada umumnya dan mampu menerima perubahan fisik. Namun, pada perkembangannya terdapat remaja yang tidak bisa menerima keadaan peranya sebagai pria atau wanita, apabila seorang remaja tidak bisa menerima keadaan gendernya, maka akan berdampak pada kepribadian yang menyimpang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, 1). Faktor penyebab gangguan identitas gender (GIG), 2). Mengetahui dampak gangguan identitas gender (GIG) pada Remaja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu memperoleh data yang lengkap dan lebih mendalam. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, mengenai studi kasus pada remaja dengan gangguan identitas gender, dapat disimpulkan bahwa gaya maskulin yang dimiliki oleh remaja perempuan merupakan faktor bawaan sejak kecil, selain itu remaja merasa lebih nyaman jika bergaya tomboy karena ia merasa lebih keren dan macho. Faktor lain yang mempengaruhi remaja mengalami gangguan identitas gender yaitu lingkungan, dimana lingkungan tempat tinggal remaja lebih dominan lawan jenis (laki-laki), sehingga lebih sering bermain dengan lawan jenis dan mengikuti gaya teman bermainnya. Remaja dengan gangguan identitas gender (GIG) juga memiliki teman dekat yang sama tomboy seperti dirinya. Hal lain yang mempengaruhi karena orangtua menginginkan seorang anak yang berbeda dengan jenis gender yang dimiliki. Terkait hal tersebut, berdampak pada kehidupannya, baik itu secara psikologis ataupun lingkungan. Karena dengan masalah yang dialami, remaja menjadi kehilangan kepercayaan diri, merasa tertekan, stress, mengalami diskriminasi pada lingkungan (dikucilkan), dan dianggap aneh/tidak normal.

Keyword: Remaja, Gangguan Identitas Gender (GIG)**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa dimana seseorang berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja banyak sekali mengalami perubahan, baik fisik, tingkah laku dan cara berfikir.

Kalangan remaja semakin banyak muncul hal-hal yang menyimpang dari kehidupan norma. Dimana pada masa ini remaja masih sangat sensitif terhadap hal-hal yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2012) mengemukakan bahwa "Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap

nilai-nilai estetika dan isu-isu moral."

Sedangkan menurut Ali (2006:9) dijelaskan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada ditingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Pada masa pubertas yang dialami oleh remaja akan ditandai dengan perubahan seksual seperti hal yang salah satunya terkandung dalam tugas perkembangan remaja, bahwa remaja harus mampu menjalankan peran sebagai pria dan wanita pada umumnya dan mampu menerima perubahan fisik sehingga

dapat menggunakannya secara efektif.

Menurut Pikunas (dalam Agustiani, 2006:37) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja yaitu a). menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya, b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas, c). Mengembangkan ketrampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok, d). Menemukan model untuk mengidentifikasi, e). Meneima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya, f). Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada, g). Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

Berdasarkan tahap tugas perkembangan tersebut bahwa remaja harus mampu menjalankan peran sebagai pria dan wanita pada umumnya dan mampu menerima perubahan fisik. Namun, pada perkembangannya terdapat remaja yang tidak bisa menerima keadaan peranya sebagai pria atau wanita, apabila seorang remaja tidak bisa menerima keadaan gendernya, maka akan berdampak pada kepribadianya yang menjadi menyimpang, seperti seorang pria yang berdandan feminim dan juga sebaliknya, seorang perempuan yang bergaya maskulin. Sehingga ketidak sesuaian identitas gender akan menyebabkan Gangguan Identitas Gender (GIG).

Menurut Halgin (dalam Heni, 2016) mengungkapkan bahwa “Gangguan Identitas Gender (*gender identity disorder*) adalah suatu kondisi yang melibatkan suatu diskrepansi antara kondisi seksual seseorang dan identitas gender dari orang tersebut”.

Gangguan identitas gender bisa terjadi sejak masa anak-anak, remaja maupun saat dewasa. Sejak kecil, orang tua menerapkan kepada anak bagaimana berpenampilan sesuai dengan gendernya, mulai dari cara berpakaian, bertingkah laku, dan bergaya dalam kehidupannya. Sehingga ketika dewasa remaja mengerti dan dapat menyesuaikan penampilan dan segi lain sesuai dengan jenis kelamin yang remaja miliki.

Menurut Jeffrey dkk (2005) mengemukakan bahwa Identitas gender (*gender identity*) adalah bagaimana seseorang merasa bahwa dirinya adalah seorang pria atau wanita. Identitas secara normal didasarkan pada anatomi

gender. Pada keadaan normal, identitas gender konsisten dengan anatomi gender. Namun, pada *gangguan identitas gender (gender identity disorder)* terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya.

Gangguan Identitas Gender (GIG) biasanya ditandai dengan seseorang yang berperilaku sebagai lawan jenisnya. Misalnya berpakaian seperti lawan jenis, menyukai permainan lawan jenis, dan lebih suka bermain dengan lawan jenis. Perilaku tersebut jelas dianggap perilaku abnormal, bagi para penderita gangguan identitas gender juga bisa berakibat fatal apabila kondisi tersebut tidak berubah. Sebab kemungkinan besar, mereka akan tumbuh menjadi seorang *gay*, *lesbian*, *biseksual* dan *transgender*. Banik (2016) mengemukakan bahwa dampak dari gangguan identitas gender yaitu Gangguan Identitas Gender (GIG) menyebabkan depresi, kecemasan, dan stress, serta orang yang mendapatkan gangguan ini akan mengalami diskriminasi dari orang-orang *homophobia/biphobia/transphobia*.

Fenomena Gangguan Identitas Gender (GIG) sering ditemukan dimana-mana, sebab penderita gangguan tersebut terkadang sangat terbuka dan tidak merasa malu jika diketahui banyak orang. pada lingkungan masyarakat, dapat ditemukan laki-laki yang bersifat *feminine*, senang menggunakan rok, pakaian dan peralatan wanita lainnya, gangguan gender pada laki-laki biasanya yang kita ketahui atau kita kenal sebagai banci. Sebaliknya ada perempuan yang bersifat maskulin, lebih suka berdandan seperti laki-laki,

mulai dari rambut, cara berpakaian dan biasanya mereka anti memakai rok atau pakaian wanita. Dari fenomena tersebut maka kemudian disebut istilah gangguan identitas gender. Berpenampilan tomboy, bergaya maskulin layaknya seorang laki-laki, mulai dari gaya rambut, cara berpakaian dan tingkah laku. Tidak sedikpun terlihat bahwa remaja tersebut adalah seorang perempuan, terkecuali hanya dilingkungan sekolah remaja itu baru mau menggunakan rok, bahkan dia juga tidak mau dianggap bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Masalah yang dialami merupakan hal yang sebenarnya umum terjadi. Akan tetapi perlu diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja tersebut mengalami Gangguan Identitas Gender (GIG). Pentingnya mengetahui faktor yang terjadi pada perilaku remaja yang mengalami

gangguan identitas gender untuk mengetahui hal apa saja yang melatarbelakangi remaja mengalami gangguan identitas gender dan mengurangi tingkat kasus yang sama. Serta menambah pengetahuan bagi remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Agar penelitian dapat menghasilkan informasi yang akurat, oleh karena itu perlu menggunakan jenis penelitian yang tepat. Seperti halnya menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan tanpa manipulasi.

Jenis penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu lembaga ataupun organisasi dan gejala tertentu.

Penelitian yang dilakukan selalu melibatkan pendekatan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya pendekatan dalam penelitian akan membantu peneliti menentukan langkah penelitiannya untuk mencari informasi atau data secara mutlak apa adanya. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas penelitian kualitatif tidak hanya mengamati yang tampak tetapi dibalik yang tampak juga.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, holistik.

Berikut temuan dan diskusi data hasil penelitian tentang faktor dan dampak Gangguan Identitas Gender pada peserta didik.

Faktor Penyebab Gangguan Identitas Gender (GIG)

Gangguan Identitas Gender (GIG) merupakan perilaku seseorang yang terjadi konflik pada gender yang dimiliki. Dimana gaya, tingkah laku dan perasaan seseorang berlawanan dari jenis kelaminnya. Faktor penyebab Gangguan Identitas Gender yang dialami oleh seorang remaja perempuan berinisial RCN.

Berikut mengenai temuan penelitian terkait faktor penyebab Gangguan Identitas Gender (GIG) yang terjadi pada RCN:

Gaya tomboy peserta didik merupakan faktor biologis, dimana hal tersebut bawaan sejak kecil.

Gaya tomboy peserta didik terpengaruh faktor psikologis, dimana seseorang merasa senang dan nyaman jika berperan sebagai lawan jenis.

Gaya tomboy peserta didik berasal dari teman, karena lingkungan sekitar rumah kebanyakan laki-laki sehingga lebih sering bermain dengan lawan jenis. Untuk itu hal tersebut berpengaruh pada keadaan peserta didik karena meniru gaya teman bermainnya.

Gaya tomboy peserta didik berasal dari teman yang sefrekuensi dengannya. Dimana peserta didik sering bergaul dan meniru teman yang juga tomboy.

Gangguan Identitas Gender merupakan hal yang tidak sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja bahwa remaja harus mampu menjalankan peran sebagai pria dan wanita pada umumnya dan mampu menerima perubahan fisik sehingga dapat menggunakannya secara efektif. Menurut Mahfudhotin (2012) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi gangguan identitas gender yaitu:

Faktor Biologis

Sebenarnya belum ada temuan yang spesifik mengenai faktor penyebab gangguan identitas gender. Meskipun ada kemungkinan bahwa faktor biologis dapat menjadi penyebab gangguan tersebut. Peneliti bidang biologi percaya bahwa pilihan permainan dan mainan memiliki dasar dari hormon yang muncul pada saat masa prenatal, tepatnya ada atau tidak adanya hormon androgen saat anak didalam kandungan (hormon pembentuk maskulinitas).

Faktor Sosial dan Psikologis

Peran lingkungan juga dapat mempengaruhi terjadinya gangguan identitas gender. Misalnya ibu yang sua mendandani anak laki-laknya seperti perempuan, contohnya memakaikan pakaian perempuan. Hal tersebut dilakukan lantaran orang tua menginginkan seorang anak perempuan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab gangguan identitas gender merupakan faktor biologis, psikologis, dan faktor lingkungan atau sosial.

Dampak Gangguan Identitas Gender (GIG)

Gangguan Identitas Gender (GIG) merupakan kesenjangan yang terjadi terhadap jenis kelamin. Gangguan Identitas Gender ini berdampak pada satu remaja perempuan secara psikologis.

Berikut mengenai temuan penelitian terkait dampak Gangguan Identitas Gender (GIG) yang terjadi pada:

Peserta didik yang mengalami gangguan identitas gender merasa putus asa. Peserta didik sudah berusaha ingin berubah, tapi selalu ada hal yang membuatnya malu dan down

Peserta didik yang mengalami gangguan identitas gender merasa malu dan tidak percaya diri, karena sering jadi bahan omongan dan bullyan.

Peserta didik yang mengalami gangguan identitas gender sering dikucilkan di kelas oleh teman-temannya, sehingga dia harus mencari teman bermain diluar kelas.

Peserta didik dengan gangguan identitas gender dianggap aneh dan tidak normal, karena perilakunya yang menyimpang.

Hasil penelitian ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Nawangsih (2017) bahwa "Seseorang yang mengalami gangguan identitas gender (GIG) seringkali memunculkan rasa tidak suka dari orang lain dan bahkan seringkali mengalami diskriminasi dalam pekerjaan ketika memutuskan untuk memakai pakaian lawan jenisnya. Orang-orang yang mengalami GIG secara umum mengalami kecemasan dan depresi. Hal ini disebabkan dilema psikologis yang mereka hadapi dan sikap melecehkan sebagian besar orang terhadap mereka".

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari gangguan identitas yaitu merasa cemas, tertekan, kehilangan kepercayaan diri, mengalami

diskriminasi pada lingkungan, dan dianggap aneh atau tidak normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor penyebab Gangguan Identitas Gender adalah bawaan sejak kecil, keinginan menjadi lawan jenis, dan faktor lingkungan atau sosial.

Dampak gangguan identitas gender yaitu merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, stress, mengalami diskriminasi pada lingkungan, dianggap aneh dan tidak normal.

Berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan, bahwa RCN mengalami Gangguan Identitas Gender sudah sejak lama, awal mula dirinya mengikuti gaya temanya yang juga seperti laki-laki, selain itu faktor lain lingkungan lebih banyak lawan jenis dan orang tua sempat menginginkan seorang anak laki-laki.

REFERENSI

- Agustiani, Hendrianti.** (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali dan Asrori.** (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banik, Cristiani . L .** (2016). Dinamika pembentukan internalized homophobia pada orang yang mengalami gangguan identitas gender. *Jurnal Universitas Sanata Dharma*(Online). 19 Juli 2016. Halaman 1-7.
- Heni, Wulandari.** (2016). Gender Identity Disorder of Hitam Putih dunia Angel Novel Angeline Julia. *Artikel E-Journal*. 27 September 2016. Halaman 1-16.
- Jeffrey, S.N . Spencer. A. R . dan Beverly . G .** (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahfudhotin, Siti.** (2012). Kajian teori gangguan identitas gender. *Jurnal UIN Malang* (Online). Halaman 15-52.
- Nawangsih, Endah.** (2017). Peran Teknik Aversi dalam Menangani Kasus Pada Remaja yang Mengalami Gangguan Identitas Gender (GIG). *Journal of Psychological Research*(Online). Volume 3, No.1, Mei 2017. Halaman 23-34.
- Sugiyono.** (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu.** (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya